

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis pengungsi Rohingya telah menjadi salah satu isu kemanusiaan mendesak yang telah menjadi perhatian internasional selama lebih dari satu dekade terakhir. Etnis Rohingya adalah salah satu dari banyak kelompok etnis yang tinggal di wilayah Rakhine bagian barat Myanmar. Namun, status hukum dari etnis Rohingya tidak diakui secara resmi oleh pemerintah Myanmar sejak diberlakukannya Burma Citizenship Law pada tahun 1982 yang menjelaskan bahwa etnis Rohingya tidak termasuk dalam “ras nasional” yang tecantum.<sup>1</sup> Etnis Rohingya justru dianggap sebagai bagian dari etnis Bengali oleh pemerintah Myanmar dengan alasan historis panjang, khususnya merujuk pada masa kolonial Inggris tahun 1826 -1948 dimana terjadi migrasi besar penduduk dari Bengal ke Arakan.<sup>2</sup> Hal ini membuat etnis Rohingya disebut sebagai etnis tanpa kewarganegaraan atau stateless. Kondisi ini kemudian memicu adanya gelombang diskriminasi dan kekerasan kepada etnis Rohingya, hal ini mulai dari penganiayaan, pembunuhan, pemerkosaan, hingga genosida yang pada akhirnya

---

<sup>1</sup> ICJ, *Myanmar's discriminatory citizenship laws can and must be immediately reformed*, diakses dalam <https://www.icj.org/myanmars-discriminatory-citizenship-laws-can-and-must-be-immediately-reformed/> (04/11/2024, 12:29 WIB)

<sup>2</sup> Mohammad Rosyid (2019), *PERAN INDONESIA DALAM MENANGANI ETNIS MUSLIM ROHINGYA DI MYANMAR*, Vol. 49, No.3, Kudus: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Hal. 616

memaksa ribuan orang Rohingya mencari perlindungan dan melarikan diri ke negara-negara tetangga, termasuk Indonesia.<sup>3</sup>

Indonesia tidak termasuk dari negara yang meratifikasi Konvensi Wina 1951 dan Protokol 1967 namun dengan berpegang dalam prinsip kemanusiaan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, bersedia memberikan perlindungan sementara atau sebagai lokasi persinggahan bagi pengungsi Rohingya sebelum akhirnya melanjutkan perjalanannya ke negara tujuan utama<sup>4</sup>. Di Indonesia sendiri, pengungsi Rohingya diperkirakan telah datang sejak tahun 1990-an namun kedatangan gelombang pertama pengungsi Rohingya tercatat muncul pada tahun 2009 yang mendarat di Sabang, Aceh dimana pengungsi Rohingya kemudian dikenal sebagai “manusia perahu” karena kedatangan mereka dari jalur laut dengan perahu-perahu kecil ketika berusaha melarikan diri dari kekerasan dan mencari kehidupan yang lebih baik.<sup>5</sup> Pada tahun-tahun berikutnya gelombang-gelombang pengungsi Rohingya masih terus berdatangan yang diakibatkan karena konflik di Myanmar tidak kunjung mereda dan justru mengalami eskalasi konflik lebih lanjut, seperti pada tahun 2017 ketika terjadi operasi militer berskala besar

---

<sup>3</sup> Anna Y. Hartati, *Studi Eksistensi Etnis Rohingya di Tengah Tekanan Pemerintah Myanmar*, Jurnal Hubungan Internasional, vol.2, no. 1, April 2013, Semarang: Universitas Wahid Hasyim, hal. 8.

<sup>4</sup> Hardi Alunaza & M. Kholit Juani (2017), *Kebijakan Pemerintah Indonesia melalui Sekuritisasi Migrasi Pengungsi Rohingya di Aceh tahun 2012-2015*, Vol.2, No.1, Pontianak: Universitas Tanjungpura, Hal. 2

<sup>5</sup> *RI Akan Pulangkan Pengungsi Rohingya*, KOMPAS, 31 Januari 2009, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2009/01/31/07002663/ri.akan.pulangkan.pengungsi.rohingya> (07/11/2024, 12:50 WIB)

yang memicu lebih dari 700.000 orang etnis Rohingya melarikan diri ke Bangladesh.<sup>6</sup>

Di Indonesia, kehadiran pengungsi Rohingya tersebar di kawasan Aceh, Sumatera Utara, hingga Sulawesi Utara.<sup>7</sup> Aceh sendiri merupakan salah satu kawasan utama datangnya pengungsi Rohingya dimana sejumlah pengungsi Rohingya tersebar di wilayah Aceh seperti Kota Sabang, Pidie, Aceh Besar, Bireuen, dan Lhoksumawe.<sup>8</sup> Pada tahun 2023, terjadi melonjaknya kedatangan gelombang pengungsi Rohingya di Indonesia. Data dari United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) mencatat bahwa sebanyak 2288 pengungsi Rohingya tiba di sekitaran wilayah Aceh dan Sumatera Utara.<sup>9</sup> Jumlah kedatangan ini meningkat banyak jika dibandingkan dengan jumlah kedatangan yang terjadi pada delapan tahun sebelumnya. Laporan UNHCR mencatat pada tahun 2022 sebanyak 574 pengungsi dan 2021 sebanyak 186 pengungsi yang tiba. Kenaikan ini terjadi dikarenakan situasi di Myanmar yang tidak kunjung membaik dan wilayah pengungsian Rohingya di Bangladesh tidak kondusif. Pada bulan Maret 2024 mencatat bahwa sebanyak 1.964 pengungsi Rohingya tiba di Indonesia sejak

---

<sup>6</sup> Bethany Hines, *Rohingya refugees need your help*, CNN, diakses dari <https://edition.cnn.com/2017/09/13/world/iyw-rohingya-refugees-flee-violence> (07/11/2024, 12:58 WIB)

<sup>7</sup> UNHCR, *UNHCR Indonesia – Emergency Update: Rohingya Boat Arrivals as of 27 March 2024*, diakses dalam <https://reliefweb.int/report/indonesia/unhcr-indonesia-emergency-update-rohingya-boat-arrivals-27-march-2024> (04/11/2024, 12:57 WIB)

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> UNHCR, *Laporan Statistik Bulanan Juli 2025*, diakses dalam <https://www.unhcr.org/id/media/laporan-statistik-bulanan-juli-2025> (05/09/2025, 19:03 WIB)

14 November 2023 dimana sebanyak 73% adalah wanita dan anak-anak. Lhoksumawe.<sup>10</sup>

Melonjaknya kehadiran pengungsi Rohingya di Indonesia menimbulkan respons beragam dari masyarakat. Terdapat pihak yang menunjukkan solidaritas dan bantuan kemanusiaan, namun terdapat juga pihak yang mengekspresikan penolakan. Hadirnya perbedaan respon menunjukkan adanya kompleksitas penerimaan masyarakat Indonesia terhadap isu pengungsi. Dalam membentuk cara pandang masyarakat untuk memahami isu Rohingya, media massa kemudian hadir sebagai salah satu faktor. Pertama, media massa dapat berperan sebagai fasilitator untuk membantu kebijakan dan tindakan pemerintah agar lebih mudah diterima oleh masyarakat melalui penyampaian pesan secara berulang. Lalu kedua, media massa dapat mempengaruhi dan membatasi bagaimana cara orang bertindak dengan mengambil kesimpulan sesuai apa yang mereka lihat di media.<sup>11</sup>

Lahirnya era digital membuat ruang diskusi dan pembentukan opini publik sekarang tidak hanya berada di media arus utama (*mainstream media*) tetapi juga berpindah ke arena media baru seperti media sosial.<sup>12</sup> Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok tidak hanya lagi digunakan sebagai sumber hiburan namun juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan sumber informasi yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat

---

<sup>10</sup> UNHCR, *UNHCR Indonesia – Emergency Update: Rohingya Boat Arrivals as of 27 March 2024*, diakses dalam <https://reliefweb.int/report/indonesia/unhcr-indonesia-emergency-update-rohingya-boat-arrivals-27-march-2024> (04/11/2024, 12:57 WIB)

<sup>11</sup> Catherine Happer & Greg Philo (2013), *The Role of the Media in the Construction of Public Belief and Social Change*, JSPP, Vol.1, No.1, Glasgow: University of Glasgow, Hal. 333

<sup>12</sup> Denis McQuail, 2010, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6<sup>th</sup> edition, Chennai: SAGE Publikations, Hal. 123

manusia karena dapat menghadirkan informasi secara real-time. Data dari We Are Social menunjukkan bahwa pengguna aktif media sosial di Indonesia telah mencapai 139 juta orang pada Januari 2024<sup>13</sup>. Jumlah tersebut setara dengan 49.9% populasi Indonesia, dalam hal ini tidak heran jika media sosial dapat memiliki potensi yang berdampak dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat Indonesia dalam menanggapi isu-isu tertentu seperti isu kemanusiaan pegungsi Rohingya.

TikTok adalah salah satu platform media sosial yang memiliki pertumbuhan paling pesat di Indonesia. Pengguna TikTok di dunia per Februari 2025 diperkirakan mencapai 1.56 miliar pengguna aktif, sementara di Indonesia mencapai 108 juta pengguna aktif yang menempati posisi kedua setelah Amerika Serikat.<sup>14</sup> Karakteristik berupa konten dalam bentuk video pendek, konten di TikTok dikemas secara menarik untuk membuat pesan dapat diterima dengan cepat dan mudah oleh penggunanya. Selain itu mekanisme TikTok dalam mendistribusikan konten membuat video memperoleh jangkauan yang lebih luas secara cepat, karena algoritmanya mendorong tayangan yang dianggap relevan dan diminati oleh pengguna.<sup>15</sup> Berbeda dengan media tradisional, kenaikan popularitas aplikasi TikTok kemudian memberikan ruang bagi individu aktor non-negara untuk turut membangun wacana publik dan tidak terbatas hanya pada institusi. Namun, ruang partisipasi yang terbuka justru melahirkan tantangan baru

---

<sup>13</sup> Monavia Ayu Rizaty (2024), *Data Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia pada 2024*, Data Indonesia, diakses dalam <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-2024> (07/11/2024, 18:58 WIB)

<sup>14</sup> Castmagic, *TikTok User By Country 2025: Global Stats & Rankings*, diakses dari <https://www.castmagic.io/post/tiktok-usage-by-country> (07/11/2024, 19:05 WIB)

<sup>15</sup> Joanne E. Gray (2021), *The geopolitics of 'platform': the TikTok challenge*, *Internet Policy Review*, Vol. 10 Issue 2, Hal. 7

dengan adanya penyebaran hoaks dan disinformasi. Dalam isu pengungsi Rohingya misalnya, muncul narasi-narasi yang keliru seperti tuduhan kriminalitas, penyalahgunaan bantuan, dan stereotip negatif lainnya beredar di media sosial.<sup>16</sup>

Platform media sosial TikTok termasuk salah arena utama dalam penyebaran informasi terkait pengungsi Rohingya saat lonjakan pada tahun 2023 terjadi.<sup>17</sup> Data dari Buka Mata memperlihatkan bahwa jumlah interaksi (*engagements*) di TikTok terkait dengan topik Rohingya sejak gelombang besar pengungsi datang pada periode November 2023 hingga Februari 2024 mencapai 49 juta, angka tersebut jauh tinggi melampaui media sosial lain seperti Facebook (546 ribu) dan X (5,45 juta).<sup>18</sup> Saat pembicaraan tentang kenaikan kedatangan Rohingya di Indonesia, banyak akun-akun di TikTok mulai bermunculan untuk membagikan dan mengisi kekosongan informasi dari media tradisional. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan penulis terdapat beberapa kategori akun yang terlibat. Kategori pertama yaitu akun-akun resmi milik media dimana konten-kontennya menampilkan pemberitaan terkait kedatangan pengungsi dan statement dari pemerintah. Contohnya akun @liputan6.sctv yang menampilkan pernyataan Mahfud MD terkait Indonesia yang menampung pengungsi Rohingya atas dasar kemanusiaan dan akun @kumparan yang menampilkan pernyataan pers

---

<sup>16</sup> Rebecca Ratcliffe (2024), *The online hate campaign turning Indonesians against Rohingya refugees*, The Guardian, diakses dalam <https://www.theguardian.com/world/2024/jan/18/the-online-hate-campaign-turning-indonesians-against-rohingya-refugees> (04/11/2024, 02:10 WIB)

<sup>17</sup> Munirah et. all (2025), *The Power of Social Media: A Narrative Analysis of Rohingya Refugee Rejection on TikTok*, KOMUNIKA, Vol. 19 No. 1, Hal. 48

<sup>18</sup> Buka Mata, *Membongkar Jejaring Buzzer Penebar Kebencian Rohingya*, Narasi Newsroom, diakses dalam <https://youtu.be/p7-IFOGYxmU?si=S5tc3K35OWQPaK9H> (09/09/2025, 03:06 WIB)

Presiden Joko Widodo yang menyatakan ada dugaan tindak pidana perdagangan orang terkait dengan kedatangan pengungsi Rohingya.

Pada kategori selanjutnya, yaitu akun-akun individu dan influencer. Akun-akun ini dikelola oleh orang biasa yang bukan bagian dari organisasi resmi, kontennya berfokus pada komentar/opini pribadi terhadap berita yang terkadang disertai *footage*, artikel berita, dan teks naratif.<sup>19</sup> Jenis akun seperti ini biasanya memperoleh interaksi yang lebih tinggi terlihat dari jumlah tayangan, *likes*, dan komentar yang mencapai angka ratusan ribu. Contohnya seperti akun @rizky\_aul yang menampilkan pemberitaan pengungsi Rohingya dengan narasi bahwa pengungsi yang tiba bukan karena terdampar melainkan dibawa oleh penyeludup dari Bangladesh. Per Oktober 2025, video tersebut mencapai 8 juta tayangan dengan jumlah suka sebanyak 197 ribu dan 5 ribu komentar. Akun lainnya yang memiliki konten dengan penyampaian dan narasi serupa adalah akun @alinezad dimana tayangan videonya mencapai 16 juta tayangan dengan jumlah suka sebanyak 1,3 juta dan 20 ribu lebih komentar.

Selain akun-akun yang menonjolkan narasi sensasional, terdapat juga akun lain yang menghadirkan narasi berbeda dalam pembahasan mengenai pengungsi Rohingya di media sosial TikTok. Salah satunya yaitu akun @geraldvincentt yang dimana dalam kontennya tetap menyinggung adanya gangguan yang dirasakan oleh warga lokal namun pendekatan naratif yang dibangun menekankan pada pentingnya empati dan perlu menghindari demonisasi terhadap kelompok

---

<sup>19</sup> Munirah et. all (2025), *The Power of Social Media: A Narrative Analysis of Rohingya Refugee Rejection on TikTok*, KOMUNIKA, Vol. 19 No. 1, Hal. 50

pengungsi. Video milik akun @geraldvincentt, memiliki jumlah tayangan 1,1 juta dengan jumlah suka sebanyak 69 ribu dan komentar sebanyak 1254. Cara pemilihan kata, potongan berita, serta visual yang digunakan bukan merupakan hal netral namun menonjolkan aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya sehingga terbentuk cara pandang publik terhadap isu pengungsi Rohingya di Indonesia.<sup>20</sup> Dengan demikian, setiap elemen dalam konten viral seperti pada media sosial TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi namun dapat berperan sebagai alat konstruksi makna yang mempengaruhi persepsi publik terhadap isu kemanusiaan seperti isu pengungsi Rohingya.<sup>21</sup>

Dalam konteks kajian hubungan internasional, penelitian tentang pengungsi Rohingya biasanya berfokus pada aspek kebijakan negara, diplomasi, atau peran organisasi internasional. Kehadiran media baru membuat posisi aktor non-negara turut memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam membingkai isu internasional. Akun-akun macroinfluencer dengan jumlah pengikut lebih dari satu juta pengikut memiliki kapasitas dalam mempengaruhi opini masyarakat digital, akun seperti @alinezad misalnya. Dimana dalam kontennya tidak hanya dapat diakses secara publik, akun @alinezad memiliki konsistensi dalam membahas isu pengungsi Rohingya saat lonjakan kedatangan terjadi, namun setiap konten yang diunggah menunjukkan adanya tingkat interaksi yang tinggi dilihat dari ribuan tayangan, suka, dan komentar pada setiap unggahan.

---

<sup>20</sup> Robert M. Entman (1993), *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, Journal of Communication, vol. 43, no. 4, hal. 51-58.

<sup>21</sup> Munirah et. all (2025), *The Power of Social Media: A Narrative Analysis of Rohingya Refugee Rejection on TikTok*, KOMUNIKA, Vol. 19 No. 1, Hal. 55

Penyebaran narasi tertentu terkait pengungsi Rohingya di Indonesia dapat menciptakan adanya stereotip dan citra buruk yang dapat memperburuk penerimaan pengungsi Rohingya di Indonesia. Hasil framing tersebut bahkan dapat termanifestasi dalam tindakan nyata, seperti protes dan pengusiran pengungsi Rohingya oleh mahasiswa Aceh. Dimana pada 27 Desember 2023 sebanyak 500 mahasiswa di Provinsi Aceh melakukan aksi pemindahan paksa dan unjuk rasa terhadap meningkatnya kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh, unjuk rasa yang dilakukan di Gedung Balee Meuseuraya Aceh (MBA) bahkan berujung pada tindakan kekerasan seperti menendang barang-barang disekitar dan melempar botol kearah pengungsi Rohingya yang mayoritas adalah wanita dan anak-anak.<sup>22</sup>

Selain itu, persepsi buruk yang beredar di publik tentang pengungsi Rohingya dapat berpotensi mempengaruhi dan menekan ruang kebijakan domestik Indonesia dalam hal penerimaan dan pengelolaan pengungsi. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul: “Analisis Framing Isu Pengungsi Rohingya di Indonesia oleh Akun @alinezad melalui Konten TikTok”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“BAGAIMANA AKUN @ALINEZAD MELAKUKAN**

---

<sup>22</sup> CNN Indonesia (2023), *Mahasiswa Usir Paksa Rohingya di BMA Aceh, Tangis Pengungsi Pecah*, diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231227165309-20-1042344/mahasiswa-usir-paksa-rohingya-di-bma-aceh-tangis-pengungsi-pecah> (04/11/2024, 02:19 WIB)

## **FRAMING PADA ISU PENGUNGSI ROHINGYA DI INDONESIA MELALUI KONTEN TIKTOK?"**

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis akan merumuskan tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis bagaimana akun TikTok @alinezad membingkai (framing) isu pengungsi Rohingya di Indonesia melalui konten-konten videonya,
- b. Untuk mengidentifikasi elemen-elemen framing yang digunakan dalam narasi @alinezad seperti pemilihan diksi dan narasi yang ditonjolkan,
- c. Untuk mengidentifikasi persepsi publik terhadap isu global seperti isu pengungsi Rohingya di Indonesia melalui refleksi framing yang dilakukan oleh @alinezad.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu:

##### **a. Manfaat Akademis**

Untuk manfaat akademis, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan membantu menambah wawasan literature masyarakat dan pengetahuan literature

serta referensi bagi para mahasiswa dalam kajian hubungan internasional maupun di luar kajian tersebut.

**b. Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis adalah penulis dapat menguraikan, menganalisis, dan memberikan pandangan secara teoritis terkait bagaimana implementasi framing melalui sosial media terhadap citra pengungsi Rohingya sekaligus dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan, media, dan LSM dalam mengelola dan menangani isu pengungsi di Indonesia.

**1.4 Penelitian Terdahulu**

Dalam mengkaji isu yang diteliti, penulis mencoba mencari referensi dan berbagai studi literatur yang relevan dengan tulisan ini. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dan acuan bagi penulis untuk mengembangkan cakupan dalam tulisannya.

**Penelitian Pertama**, penelitian yang ditulis oleh **Chairussani Abbas Sopamena** yang berjudul **“Pengungsi Rohingya dan Potensi Konflik & Kemajemukan Horizotal di Aceh”**. Jenis dari penelitian ini menggunakan metodeologi kualitatif eksploratif. Jurnal ini membahas tentang informasi bohong dan narasi kebencian pengungsi rohingya yang dapat menciptakan terjadinya konflik di masyarakat Aceh. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori konflik dan konsep kemajemukan horizontal. Jurnal ini berfokus membahas tentang ketidakmampuan pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan pengungsi Rohingya dan adanya perubahan sikap masyarakat Aceh setelah

beberapa kali mengalami kejadian buruk dengan pengungsi Rohingya<sup>23</sup>. Persamaan antara penelitian penulis dengan jurnal ini adalah membahas tentang penyebaran citra buruk pengungsi Rohingya di media sosial. Sementara perbedaannya terletak pada penggunaan teori dimana jurnal tersebut menggunakan Teori Konflik dan Konsep Kemajemukan Horizontal sementara penulis menggunakan teori framing dan teori konstruksi sosial realitas.

**Penelitian Kedua**, penelitian yang ditulis oleh **Gita Lestari Liputo, Yuriewaty Pasoreh, dan Nicolas Mandey** yang berjudul “**Analisis Framing Pemberitaan Konflik Rohingya Pada Media Online KOMPAS.COM dan CNN.COM**”. Jenis dari penelitian ini menggunakan metodeologi kualitatif deskriptif. Jurnal ini membahas tentang bagaimana konstruksi atau pembingkaihan dan mencoba membandingkan yang dilakukan oleh media online yaitu Kompas.com dan CNN.com dalam memberitakan konflik rohingya dalam periode September – Oktober 2017. Jurnal ini menemukan hasil bahwa adanya tendensi dari masing-masing media dalam memberitakan konflik Rohingya. Adapun persamaan antara penelitian penulis dan penelitian ini yaitu penggunaan Teori Framing milik Entman. Sementara perbedaannya terletak pada jenis media yang digunakan sebagai objek penelitian, dimana jurnal ini memilih menggunakan

---

<sup>23</sup> Chairussani Abbas Sopamena, *Pengungsi Rohingya dan Potensi Konflik & Kemajemukan Horizontal di Aceh*, Jurnal Caraka Prabu. Vol. 7, No. 2, Cimahi: Universitas Jenderal Achmad Yani (2023)

media cetak online selama periode September – Oktober 2017 sementara penulis berfokus pada media sosial selama periode 2023 – 2024<sup>24</sup>.

**Penelitian Ketiga**, penelitian yang ditulis oleh **Ridia Armis** yang berjudul “**Analisis Framing Statmen Tokoh Aceh Menyikapi Isu Rohingya**”. Jenis dari penelitian ini menggunakan metodeologi kualitatif deskriptif. Skripsi ini berfokus membahas pada konstruksi atau pembingkaihan yang dilakukan oleh media online aceh.antaranews.com dan serambinews.com dalam memberitakan statem dari tokoh Aceh menyikapi isu Rohingya. Skripsi ini kemudian membandingkan isi teks berita dari kedua media online tersebut, dan menemukan bahwa kedua media online tersebut cenderung memiliki keberpihakan dengan pengungsi Muslim Rohingya<sup>25</sup>. Adapun persamaan antara skripsi ini dengan skripsi milik penulis terletak pada penggunaan Teori Framing milik Robert N. Entman. Sementara perbedaannya terletak pada jenis media yang digunakan sebagai objek penelitian, dimana jurnal ini memilih menggunakan media cetak online selama periode September 2017 sementara penulis berfokus terhadap penggunaan media sosial selama periode 2023 – 2024.

**Penelitian Keempat**, penelitian yang ditulis oleh **Ika Pratiwi** yang berjudul “**Analisis Framing dalam Video Gemoy Prabowo Gibran pada Akun TikTok @generasigemoyindo**”. Jenis dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Skripsi ini membahas tentang bagaimana akun tiktok @generasigemoyindo melakukan framing kepada pasangan Prabowo-Gibran

---

<sup>24</sup> Gita Lestari L, Yuriewaty P., Nicolas M., *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Rohingya Pada Media Online KOMPAS.COM dan CNN.COM*, Acta Diurna Komunikasi, Vol. 7, No. 3, Manado: Universitas Sam Ratulangi (2018)

<sup>25</sup> Ridia Armis, *Analisis Framing Statmen Tokoh Aceh Menyikapi Isu Rohingya*, Skripsi, Banda Aceh: Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry (2019)

dengan maksud kampanye untuk membentuk perspsi masyarakatn terhadap program-program yang diusung oleh pasangan calon Prabowo-Gibran<sup>26</sup>. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan Teori Framing milik Entman untuk melihat bagaimana penyampaian konten pada audiens di media sosial TikTok. Perbedaanya terletak pada isu yang berbeda dimana penelitian ini berfokus pada isu Kampanye Pilpres 2024 sementara penulis pada isu pengungsi Rohingya di Indonesia.

**Penelitian Kelima**, penelitian yang ditulis oleh **Daniel Iberi dan Raudhat Saddam** yang berjudul **“Media Framing of Refugees: Juxtaposing Ukrainian and African Refugees in the Wake of Russia-Ukraine Conflict”**. Jenis dari penelitian ini menggunakan metodeologi kualitatif. Jurnal ini membahas tentang perbedaan bagaimana media membingkai pengungsi Ukraina dan pengungsi Afrika. Pada pemberitaan pembersiksaan mengenai pengungsi Ukraina, media menggambarkan mereka sebagai korban dari tindakan kekerasan Rusia dan menekankan pada sisi kemanusiaan untuk membangun simpati. Sementara, pembersiksaan pada pengungsi Afrika digambarkan sebagai potensi ancaman keamanan dan sering ditampilkan melakukan pelanggaran untuk membenarkan kebijakan imigrasi ketat dan pengusiran dengan alasan melindungi keamanan nasional.<sup>27</sup> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah melihat bagaimana media membingkai isu pengungsi. Perbedaanya terletak pada jenis media dimana penelitian ini menganalisis video dari stasiun

---

<sup>26</sup> Ika Pratiwi, *Analisis Framing dalam Video Gemoy Prabowo Gibran Pada Akun TikTok @generasigemoyindo*, Skripsi, Salatiga: Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Salatiga (2025)

<sup>27</sup> Daniel Iberi dan Raudhat Saddam, *Media Framing of Refugees: Juxtaposing Ukrainian and African Refugees in the Wake of Russia-Ukraine Conflict*, JCEEAS, Vol. 2 No. 4, Naobi: International Institute for Strategic Studies (2022)

televisi internasional berbahasa Inggris dan berfokus pada pengungsi Ukraina dan pengungsi Afrika, sementara penulis berfokus pada media sosial dengan objek pengungsi Rohingya di Indonesia.

**Penelitian Keenam,** penelitian yang ditulis oleh **Arsila Khairunnisa** yang berjudul “**Analysis of News Framing of Rohingya Refugees in Indonesia Through Islamic Online Media (REPUBLIKA.ID & ISLAMTODAY.ID)**”.

Jenis dari penelitian ini menggunakan metodeologi kualitatif. Skripsi ini membahas tentang bagaimana framing pada media online Islam dalam memberitakan kedatangan pengungsi Rohingya di Indonesia. Skripsi ini menemukan perbedaan pada media online Republika.Id dan IslamToday.id dalam memberitakan isu tersebut dimana pada Republika.id berfokus pada isu perdagangan dan kemanusiaan sementara IslamToday berfokus pada respon dari pemerintah<sup>28</sup>. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada penggunaan Teori Framing. Sementara perbedaannya terletak pada jenis media yang digunakan sebagai objek penelitian, dimana jurnal ini memilih menggunakan media cetak online sementara penulis berfokus pada media sosial.

**Penelitian Ketujuh,** penelitian yang ditulis oleh **Srividya Ramasubramanian** dan **Caitlin Miles** yang berjudul “**Framing the Syrian Refugee Crisis: A Comparative Analysis of Arabic and English News Sources**”. Jenis dari penelitian ini menggunakan metodeologi campuran dengan pendekatan analisis konten. Jurnal ini menjelaskan tentang bahwa pada berita

---

<sup>28</sup> Arsila Khairunnisa, *Analysis of News Framing of Rohingya Refugees in Indonesia Through Islamic Online Media (REPUBLIKA.ID & ISLAMTODAY.ID)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi, Universitas Islam Indonesia (2024)

berbahasa Inggris pemingkaiian yang digunakan berfokus menggambarkan pengungsi sebagai korban yang membutuhkan bantuan, sementara pada berita berbahasa Arab berfokus pada bagaimana isu ini merupakan dampak dari konflik yang sedang berlangsung dengan menyoroti penderitaan.<sup>29</sup> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bagaimana media membingkai isu pengungsi. Adapun perbedaannya yaitu objek isu dalam penelitian ini berfokus pada pengungsi Syiria sementara penulis pada pengungsi Rohingya khususnya di Indonesia

**Penelitian Kedelapan**, penelitian yang ditulis oleh **Moh. Abu Na'im** yang berjudul **“Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis Dalam Pilgub DKI Jakarta”**. Jenis dari penelitian ini menggunakan metodeologi Fenomenologi. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana dalam momentum Pemilihan Gubernur DKI Jakarta fenomena hoaks diyakini memiliki kepentingan tersendiri dan subjektif. Jurnal ini menjelaskan bagaimana hoaks dengan sengaja diproduksi untuk menyerang tokoh dan lawan politik yang bertujuan untuk melakukan konstruksi sosial bagi masyarakat yang merupakan suara dan pemilih dalam momentum politik tersebut, dimana pidato Ahok yang berdurasi sepanjang 1 jam lebih hanya diambil beberapa menit kemudian digunakan sebagai senjata untuk menumbangkan Ahok<sup>30</sup>. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan

---

<sup>29</sup> Srividya Ramasubramanian dan Caitlin Miles, *Framing the Syirian Refugee Crisis: A Comparative Analysis of Arabic and English News Sources*, IJoC, Vol.12, Texas: Texas A&M University (2018)

<sup>30</sup> Moh. Abu Na'im, *Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis Dalam Pilgub DKI Jakarta*, Jurnal Darussalam, Vol.8 No. 2, Bayuwangi: Institut Agama Islam Darussalam (2017)

teori framing dan konstruksi sosial untuk meneliti suatu fenomena dimana perbedaanya terletak pada fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan fenomena Pilgub DKI Jakarta sementara penulis menggunakan Fenomena Pengungsi Rohingya.

**Penelitian Kesembilan**, penelitian yang ditulis oleh **Dias Pabyantara Swandita Mahayasa dan Anggi Koenjani Putri** yang berjudul **“Komparasi Narasi Gerakan Pro-Palestina dan Pro-Israel di Amerika Serikat menggunakan Teori Framing”**. Jenis Penelitian ini menggunakan metodeologi Mixed-Method Social Network Analysis (SNA). Jurnal ini melakukan analisis konten X di Amerika Serikat terkait dengan cara pandang kubu Pro-Palestina dan pro-israel terkait dengan konflik Gaza. Jurnal ini menemukan bahwa pendukung Palestina cenderung menekankan kebijakan Biden terhadap Israel sebagai penyebab meluasnya konflik sementara pendukung Israel berfokus pada tindakan yang kurang tegas terhadap Hamas<sup>31</sup>. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada fokus subjek penelitian dan fokus utama dimana penelitian ini berfokus pada gerakan Politik di Amerika Serikat sementara penelitian penulis berfokus pada isu pengungsi Rohingya di Indonesia. Sementara persamaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah penggunaan Teori Framing dan melihat bagaimana pengaruh media terhadap opini publik.

---

<sup>31</sup> D.P.S. Mahayasa dan Anggi K. Putri, *Komparasi Narasi Gerakan Pro-Palestina dan Pro-Israel di Amerika Serikat menggunakan Teori Framing*, Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 13 No. 2, Surabaya: Universitas Airlangga (2020)

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian**

| <b>No.</b> | <b>Judul dan Penulis</b>  | <b>Metode Penelitian</b>  | <b>Hasil Penelitian</b>   |
|------------|---|---|---|
| 1.         | <p>Pengungsi Rohingya dan Potensi Konflik &amp; Kemajemukan Horizotal di Aceh</p> <p>Penulis: Chairussani Abbas Sopamena (2023)</p> | <p>Kualitatif Eksploratif</p> <p>Pendekatan: Teori konflik dan konsep kemajemukan horizotal</p> | <p>Hasil Penelitian ini menemukan sentiment masyarakat Aceh yang pada awalnya menerima pengungsi Rohingya dengan antusias dikarenakan dorongan kemanusiaan menjadi berubah dikarenakan pengalaman buruk beberapa oknum ditambah dengan penyebaran hoaks dan narasi kebencian menumbuhkan kecemburuan sosial. Selain itu terbatasnya sumber daya juga menyebabkan ketidakpuasaan dan protes dari masyarakat.</p> |
| 2.         | <p>Analisis Framing Pemberitaan Konflik Rohingya Pada Media Online KOMPAS.COM dan CNN.COM</p>                                       | <p>Kualitatif Deskriptif</p> <p>Pendekatan: Teori Framing milik Robert N.</p>                   | <p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kompas.com dan CNN.com sama-sama memframing konflik Rohingya sebagai</p>  |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
|    | <p>Penulis: Gita Lestari<br/>Liputo, Yuriewaty<br/>Pasoreh, dan Nicolas<br/>Mandey (2018)</p>  | <p>Entman</p>  | <p>masalah kemanusiaan<br/>namun terdapat<br/>perbedaan dalam kesan<br/>yang coba disampaikan<br/>dimana Kompas.com<br/>menonjolkan aspek<br/>ekonomi dan politik<br/>sebagai penyebab konflik<br/>sementara CNN.com<br/>menonjolkan perbedaan<br/>agama sebagai salah satu<br/>faktor.</p> |
| 3. | <p>Analisis Framing Statmen<br/>Tokoh Aceh Menyikapi<br/>Isu Rohingya<br/><br/>Penulis: Ridia Armis<br/>(2019)</p>                         | <p>Kualitatif<br/>Deskriptif<br/><br/>Pendekatan:<br/>Teori Framing<br/>milik Robert N.<br/>Entman</p> | <p>Hasil penelitian ini<br/>menemukan bahwa<br/>media yang digunakan<br/>untuk memberitakan<br/>statement tokoh aceh<br/>dalam isu pengungsi<br/>Rohingya dimana kedua<br/>pemberitaan terlihat<br/>melakukan keberpihakan<br/>kepada muslim<br/>Rohingya.</p>                              |
| 4. | <p>Analisis Framing Dalam<br/>Video Gemoy Prabowo<br/>Gibran Pada Akun<br/>TikTok<br/>@generasigemoyindo<br/><br/>Penulis: Ika Pratiwi</p> | <p>Deskriptif<br/>Kualitatif<br/><br/>Pendekatan:<br/>Teori Framing<br/>milik Robert N.<br/>Entman</p> | <p>Hasil penelitian ini<br/>menganalisis 5 video dari<br/>unggahan akun<br/>@generasigemoyindo<br/>dan menemukan bahwa<br/>pendekatan yang<br/>dilakukan oleh akun</p>  |

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    | (2025)   |   | tersebut dilakukan secara terencana untuk memamparkan berbagai macam program unggulan dari pasang calon presiden dan wakil calon presiden Prabowo-Gibran kepada masyarakat dengan gaya yang menarik.  |
| 5. | <p>Media Framing of Refugees: Juxtaposing Ukrainian and African Refugees in the Wake of Russia-Ukraine Conflict</p> <p>Penulis: Daniel Iberi dan Raudhat Sayeeda Saddam (2022)</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Konstruktivis, Teori Framing, Teori Agenda Setting</p> | <p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua pembingkaiian dominan dalam pemberitaan mengenai pengungsi Ukraina dan Afrika. Pada pemberitaan pembingkaiian mengenai pengungsi Ukraina, media menggambarkan mereka sebagai korban dari tindakan kekerasan Rusia dan menekankan pada sisi kemanusiaan. Sementara, pembingkaiian pada pengungsi Afrika digambarkan sebagai potensi ancaman keamanan dan sering</p> |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    |   |  | ditampilkan melakukan pelanggaran.  |
| 6. | <p>Analysis of News Framing of Rohingya Refugees in Indonesia Through Islamic Online Media (REPUBLIKA.ID &amp; ISLAMTODAY.ID)</p> <p>Penulis: Arsila Khairunnisa (2024)</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Teori Analisis Framing, Media Massa Online, Manajemen Editorial, Teori Agenda Setting</p> | <p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa menemukan perbedaan pada media online Republika.Id dan IslamToday.id dalam memberitakan isu tersebut dimana pada Republika.id berfokus pada isu perdagangan dan kemanusiaan sementara IslamToday berfokus pada respon dari pemerintah.</p>          |
| 7. | <p>Framing the Syrian Refugee Crisis: A Comparative Analysis of Arabic and English News Sources</p> <p>Penulis: Srividya Ramasubramanian dan Caitlin Miles (2018)</p>       | <p>Metode Campuran</p> <p>Pendekatan: Teori Framing, Analisis Konten</p>   | <p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada berita berbahasa Inggris pembedaan yang digunakan berfokus menggambarkan pengungsi sebagai korban yang membutuhkan bantuan, sementara pada berita berbahasa Arab berfokus pada bagaimana isu ini merupakan dampak dari konflik yang sedang</p> |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   |   | berlangsung dengan menyoroti penderitaan.   |
| 8. | <p>Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis Dalam Pilgub DKI Jakarta</p> <p>Penulis: Moh. Abu Na'im (2017)</p>   | <p>Fenomenologi</p> <p>Pendekatan: Fenomenologi, Konstruksi Sosial, Framing</p> | <p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa hoaks dengan sengaja diproduksi untuk menyerang tokoh dan lawan politik yang bertujuan untuk melakukan konstruksi sosial bagi masyarakat yang merupakan suara dan pemilih dalam momentum politik tersebut, dampak dari hoaks yang diciptakan besar sehingga mampu memobilisasi massa.</p> |
| 9. | <p>Komparasi Narasi Gerakan Pro-Palestina dan Pro-Israel di Amerika Serikat menggunakan Teori Framing</p> <p>Penulis: Dias Pabyantara Swandita Mahayasa dan Anggi Koenjani Putri (2024)</p> | <p>Kualitatif, Mix-Method Social Network Analysis</p> <p>Pendekatan Framing</p> | <p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendukung Palestina cenderung menekankan kebijakan Biden terhadap Israel sebagai penyebab meluasnya konflik sementara pendukung Israel berfokus pada tindakan yang kurang tegas terhadap Hamas.</p>   |

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Teori New Media

New Media atau media baru adalah teknologi komunikasi modern yang berbasis digital yang mempunyai ciri utama seperti dapat mengirimkan informasi menggunakan sistem transmisi, dapat menyimpan dan mencari data dengan cepat, dapat menampilkan teks, gambar, dan video secara fleksibel dalam satu tampilan, dan dikendalikan lewat sistem berbasis computer.<sup>32</sup> Media baru hadir sebagai alternative dari media tradisional yang secara ciri utama berbeda, dimana sebelum tahun 1980-an media tradisional seperti surat kabar, majalah, radio, televisi mengandalkan teknologi cetak dan sistem analog.

Dalam menjelaskan perbedaan antara media baru dari media lama, Denis McQuail menjelaskan sejumlah karakteristik utama. Pertama yaitu Connectivity (saling terhubung), dimana media baru memungkinkan individu untuk saling terhubung secara luas baik sebagai penerima maupun pengirim informasi. Kedua yaitu akses individual/pribadi yang memungkinkan setiap pengguna untuk mengakses media baru secara personal berbeda dengan media tradisional yang pada umumnya hanya bersifat satu arah dan terpusat dimana pengguna hanya menerima informasi sesuai yang diproduksi oleh media. Ketiga yaitu Interaktivitas yang membuat pengguna dapat memberikan respon, partisipasi aktif, serta membuat dan membagikan konten sendiri sehingga memungkinkan interaksi dua arah. Keempat, ada di mana-mana (*Ubiquity*) yang membuat media baru dapat diakses kapan saja dan dari mana saja tidak tergantung pada lokasi dan

---

<sup>32</sup> Jandy Luik, 2020, *MEDIA BARU Sebuah Pengantar*, Edisi Pertama, Jakarta: KENCANA, Hal. 8

waktu tertentu seperti media konvensional. Selanjutnya, Digitalisasi dimana semua data dan informasi di media baru disimpan dan disebarluaskan secara digital sehingga lebih efisien dalam penyimpanan, pengolahan, dan distribusi data. Terakhir privasi dan kebebasan, dimana pengguna memiliki kontrol yang lebih besar terhadap apa yang dikonsumsi dan dibagikan serta tingkat privasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan media lama.<sup>33</sup>

Media baru pada dasarnya mencakup berbagai platform digital yang memungkinkan interaksi dua arah, personalisasi konten, dan distribusi secara cepat dan luas. Contoh dari media baru antara lain media sosial (seperti Instagram, Facebook, Twitter/X, TikTok), Blog, Aplikasi komunikasi digital (seperti WhatsApp, Telegram, Zoom), Platform Streaming Digital (seperti Youtube, Netflix, Spotify), situs web dan blog (seperti WordPress), Koran digital, hingga game online. Dalam bukunya yang berjudul “Media and Mass Communication Theory” McQuail membagi media baru dalam lima kategori:<sup>34</sup>

1. Media Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication Media*), yang mencakup alat komunikasi pribadi seperti telepon dan email,
2. Media Bermain Interaktif (*Interactive Play Media*), seperti game computer, video game, dan perangkat realitas virtual (VR),
3. Media Pencari Informasi (*Information Search Media*), yang berfungsi sebagai perpustakaan besar dengan informasi yang banyak, terbaru,

---

<sup>33</sup> Denis McQuail, 2010, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6<sup>th</sup> edition, Chennai: SAGE Publications, Hal. 41

<sup>34</sup> *Ibid*, Hal. 123

dan mudah diakses seperti internet dan web (world wide web atau www),

4. Media Partisipatif Kolektif (*Collective Participatory Media*), yang merupakan penggunaan media untuk berbagi informasi, ide, dan hubungan personal secara online seperti media sosial,
5. Pengganti Media Siaran (*Substitution of Broadcast Media*), kategori ini merujuk pada cara orang sekarang menggunakan media untuk menonton film, acara TV, mendengarkan radio, atau music yang dulunya hanya bisa melalui TV, radio, atau pemutar fisik. Contohnya seperti Platform Streaming Digital Disney+, Hulu, Netflix, Apple TV, dll.

Dalam Kajian Hubungan Internasional, perkembangan media baru turut mengubah dinamika hubungan internasional terutama dalam hal pendistribusian informasi dan pembentukan opini publik. Jika sebelumnya media arus utama dan pemerintah yang melakukan monopoli wacana kebijakan luar negeri, teknologi komunikasi modern justru membuka ruang bagi aktor non-negara untuk ikut serta dalam proses tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Alan Kluver dalam artikelnya yang berjudul “The logic of new media in international affairs” bahwa teknologi komunikasi baru memiliki potensi besar untuk mematahkan monopoli pemerintah dan organisasi media dalam perdebatan kebijakan luar negeri, hal ini

karena memungkinkan individu untuk mengakses informasi secara langsung tanpa melalui media tradisional.<sup>35</sup>

Kontrol atas arus informasi berperan penting sebagai sumber kekuasaan. Menentukan isu apa yang perlu dibicarakan atau agenda setting, penting untuk menentukan posisi politik atas isu tersebut. Hal ini berarti akses dan kendali atas sistem komunikasi dan informasi menentukan apa yang boleh atau tidak boleh dibicarakan dalam isu keamanan nasional maupun persoalan global.<sup>36</sup>

Di dalam artikel yang sama Alan Kluever menjelaskan bahwa setiap format media memiliki logika yang membentuk tentang bagaimana cara masyarakat memahami isu kebijakan luar negeri. Media cetak menekankan pada logika naratif, media penyiaran dan film didominasi oleh narasi, sementara media baru lebih menekankan logika berbasis data. Dimana secara ideal, media baru dapat menghadirkan narasi yang lebih seimbang dengan data yang relevan dan akses ke arsip informasi yang luas, sehingga masyarakat dapat membangun diskusi mendalam dalam isu-isu internasional. Namun, tentu terdapat tantangan dari media baru dimana karena format digital yang tidak utuh dimana isu-isu kompleks hanya dipahami secara parsial atau bahkan disalahartikan atau karena jumlah informasi yang banyak justru sulit untuk membedakan yang sesuai atau tidak.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Alan Kluever (2002), *The logic of new media in international affairs*, new media & society, Vol. 4 No. 4, Hal. 508

<sup>36</sup> Hamid Mowlana (2015), *The role of media in contemporary international relations: culture and politics at the crossroads*, Journal of Multicultural Discourses, Vol. 11 Issue 1, Hal. 9

<sup>37</sup> Alan Kluever (2002), *The logic of new media in international affairs*, new media & society, Vol. 4 No. 4, Hal. 505

Kehadiran media baru dianggap memberikan peluang untuk meningkatkan partisipasi politik warga. Ruang internet dilihat sebagai media yang demokratis karena menyediakan ruang timbal balik yang lebih luas dibandingkan media tradisional dimana masyarakat dapat berdialog dan berpartisipasi aktif dalam isu-isu politik penting dan turut memiliki potensi untuk mendorong hingga mempengaruhi kebijakan publik.<sup>38</sup> Dalam bukunya “Mass Communication Theory”, Denis McQuail mengidentifikasi beberapa dimensi untuk mengkategorikan efek media. Hal ini dilihat melalui grafik berikut:

### 1.5.2 Teori Framing

Framing berasal dari kata “frame” yang memiliki arti bingkai. Framing sendiri merujuk pada sebuah konsep tentang bagaimana sebuah media menyajikan atau membingkai informasi tertentu yang berguna untuk membentuk persepsi publik terhadap suatu isu atau peristiwa. Proses framing berfungsi untuk memberikan identitas pada suatu realitas dengan menandainya dengan makna tertentu.<sup>39</sup> Robert M. Entman dalam artikelnya yang berjudul “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm” menjelaskan bahwa analisis framing dapat membantu memahami bagaimana cara manusia membentuk realitas dari bagaimana sebuah informasi dibingkai.

Robert M. Entman menjelaskan bahwa Framing menekankan pada bagaimana teks komunikasi disajikan dan aspek mana yang dianggap penting oleh

---

<sup>38</sup> Alan Kluver (2002), *The logic of new media in international affairs*, new media & society, Vol. 4 No. 4, Hal. 504

<sup>39</sup> Pawito, Ph.D, (2007), *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS, Hal. 187

pembuat teks. Artinya, teks akan menjadi lebih bermakna ketika dikonstruksi dengan menonjolkan sesuatu dari realitas tersebut. Entman melihat Framing dalam dua dimensi utama yaitu pemilihan isu (*Selection*) yang berarti memilih aspek-aspek tertentu dari realitas yang dipersepsikan dan penekanan atau penonjolan (*Salience*) terhadap bagian atau aspek aspek dari realitas atau sebuah isu. Melalui penonjolanlah tersebut dapat membuat informasi menjadi lebih terlihat, bermakna, menarik, dan mudah diingat oleh audiens.<sup>40</sup> Penonjolan sebuah informasi dapat dibuat dengan beberapa cara seperti penempatan informasi dimana informasi dengan sengaja ditempatkan pada posisi yang terlihat, kedua yaitu pengulangan informasi agar lebih diingat, dan terakhir yaitu menggunakan simbol budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat.<sup>41</sup>

Pada artikelnya, Entman menjabarkan bagaimana cara melakukan teknik framing dimana terdapat 4 konsep yaitu: *Define Problems* (pendefinisian masalah) yaitu mencakup bagaimana suatu peristiwa atau isu dipersepsikan, apa yang dilihat sebagai masalah dan bagaimana peristiwa tersebut dikategorikan. Selanjutnya, *Diagnose Causes* (memperkirakan sumber masalah) yaitu berhubungan dengan penyebab dari peristiwa tersebut, termasuk siapa atau apa yang dianggap sebagai masalah atau penyebab masalah. Selanjutnya, *Make Moral Judgments* (memberikan evaluasi moral) yaitu melihat penilai etis terhadap tindakan atau aktor yang terlibat dalam isu tersebut. Terakhir, *Suggest Remedies*

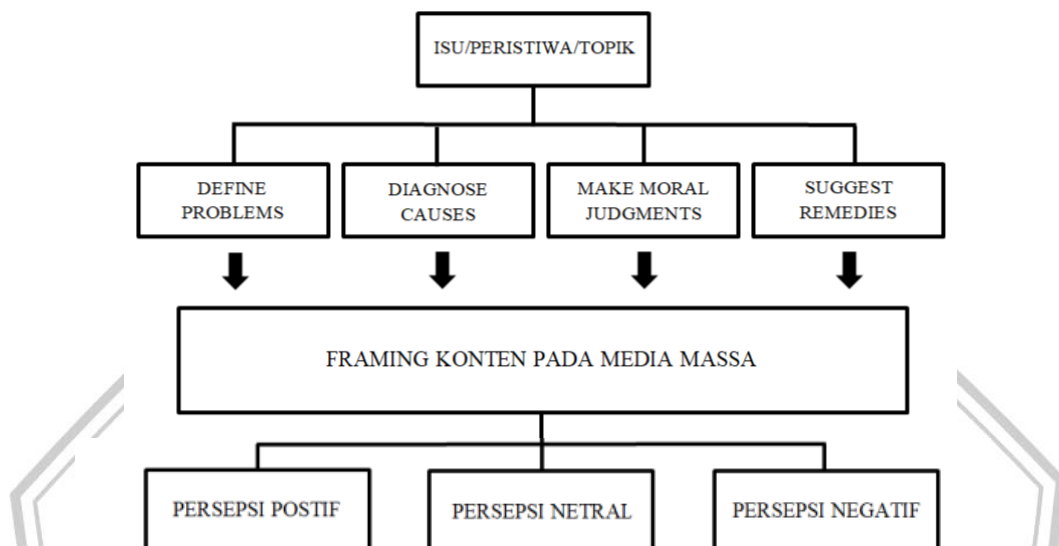
---

<sup>40</sup> Robert M. Entman (1993), *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, *Journal of Communication*, vol. 43, no. 4, hal. 51-58.

<sup>41</sup> *Ibid.* hal. 53

(merekomendasikan penanganan) yaitu mencakup bagaimana saran atau solusi yang sebaiknya digunakan untuk mengatasi isu yang dihadapi.<sup>42</sup>

**Gambar 1.2 Teknik Pembentukan Framing Menurut Entman**



Menurut Entman, terdapat empat lokasi pembuatan framing dapat ditemukan. Pertama yaitu komunikator, seperti seorang jurnalis ataupun politisi. Komunikator baik secara sadar maupun tidak memilih bagaimana sebuah isu dibingkai berbicara, hal ini dipengaruhi oleh skema kognitif yang mengatur cara pandang dan sistem kepercayaan mereka. Kedua yaitu text, frame ini dapat dilihat melalui kehadiran atau tidak adanya kata kunci tertentu, ungkapan tertentu, sumber informasi, gambaran stereotip, dan kalimat yang saling menguatkan secara tematis. Ketiga yaitu Penerima dimana pembingkai yang ada di persepsi penerima tidak selalu tercermin dalam teks atau niat framing komunikator, tingkat penonjolan sebuah pesan ditentukan oleh bagaimana teks berinteraksi

<sup>42</sup> Ibid, hal. 52.

dengan cara berpikir pembacanya. Terakhir adalah Budaya, dimana melalui budaya inilah kemudian mempengaruhi bagaimana individu melihat, memahami, dan menafsirkan dunia sekitarnya.<sup>43</sup>

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif bertujuan untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Metode Kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan pada konteks alamiah yang apa adanya.<sup>44</sup> Dengan menerapkan pendekatan penelitian kualitatif ini, tujuannya adalah untuk memungkinkan penulis memahami fenomena sosial dan makna yang terkandung di dalamnya. Menggunakan penelitian kualitatif, peneliti mencoba meneliti Framing Isu Pengungsi Rohingya oleh akun @alinezad melalui konten TikTok.

### **1.6.2 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

#### **a. Teknik Sampling**

Menurut Prof. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” (2019) menjelaskan bahwa teknik pengambilan sampel dikelompokkan menjadi probability sampling dan non probability sampling.

---

<sup>43</sup> Robert M. Entman (1993), *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, Journal of Communication, vol. 43, no. 4, hal. 52.

<sup>44</sup> Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2<sup>nd</sup> ed)*. In *Data Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu salah satu dari non probability sampling dimana purposive sampling adalah sebuah teknik pengambilan data dengan melakukan pertimbangan tertentu yang dinilai paling merepresentasi populasi atau fenomena yang sedang diteliti bukan secara acak atau probabilistik.<sup>45</sup> Adapun beberapa kriteria sampel yang dipilih sebagai berikut:

**1. Akun yang memiliki konten dengan tingkat interaksi publik yang tinggi (rata-rata tayangan, suka, komentar lebih dari 10.000).**

Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi sejumlah akun yang memiliki tingkat *engagement* publik sebagai indikator pengaruh dan jangkauan pesan framing. Akun-akun yang dipilih antara lain seperti @adi.syahreza, @rizky\_aul, @geraldvincentt, @alinezad, @winnews\_, @duniapunyacerita\_, @lang\_\_id, @ryansyafrian, @metro\_tv, @matadonya.com, @acehvideo.tv, @liputan6.ctv, dan @kumparan.

**2. Akun individu dalam kategori macroinfluencer dengan jumlah pengikut lebih dari 1.000.000 pada platform media sosial TikTok.**

Tahap seleksi selanjutnya, fokus penelitian dipersempit pada akun yang memiliki kapasitas penyebaran pesan dan pengaruh terhadap opini publik dimana jumlah pengikut, gaya hidup, dan pengakuan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2<sup>nd</sup> ed)*. In *Data Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

sosial dapat menciptakan ilusi otoritas.<sup>46</sup> Dari hasil seleksi sebelumnya, akun-akun yang memenuhi kategori ini antara lain: @adi.syahreza (memiliki 9,6 juta pengikut), @rizky\_aul (memiliki 3,4 juta pengikut), @geraldvincentt (memiliki 8,1 juta pengikut), @alinezad (memiliki 1,2 juta pengikut), @winnews\_ (memiliki 1,1 juta pengikut), semua data pengikut tersebut diambil per Oktober 2025.

**3. Akun yang secara konsisten membahas topik pengungsi Rohingya saat lonjakan kedatangan terjadi, yaitu pada periode Desember 2023 – Februari 2024.**

Pada tahap seleksi ini, peneliti kemudian mengambil akun yang memiliki konsistensi unggahan (lebih dari 5 video dengan topik pengungsi Rohingya) yang diunggah saat rentang waktu naiknya kedatangan pengungsi Rohingya di Indonesia, akun yang hanya menyinggung isu Rohingya secara sekilas akan dieliminasi. Akun yang lolos pada tahap ini adalah @adi.syahreza (memposting sebanyak 16 konten antara 3 Desember 2023 hingga 9 Desember 2023) dan @alinezad (memposting sebanyak 22 konten antara 01 Desember 2023 hingga 11 Januari 2024).

**4. Konten tersedia dan dapat diverifikasi secara publik.**

Tahap terakhir dari proses seleksi adalah memastikan bahwa seluruh konten yang akan dianalisis tersedia secara publik dan dapat

---

<sup>46</sup> Anne Martensen, et. all (2018), *How citizen influencers persuade their followers*, Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal, Vol. 22 No. 3, Hal. 15

diverifikasi kembali. Konten yang bersifat privat, telah dihapus, atau hanya ada dalam bentuk *repost* akun lain tanpa sumber asli, akan dieliminasi dari daftar analisis. Akun yang memenuhi kriteria ini yaitu @alinezad.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas, akun yang dipilih untuk menjadi sampel penelitian yaitu akun @alinezad. Adapun pemilihan akun ini karena dianggap dapat mewakili sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai framing isu pengungsi Rohingya di Indonesia.

#### **b. Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi. Penggunaan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan serangkaian data dari sumber pustaka, mencatat, membaca, dan mengolah bahan yang akan digunakan dalam penelitian yang relevan dengan topik penelitian.<sup>47</sup> Data-data penelitian yang dimaksud adalah informasi yang diambil dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, website, serta media sosial.

Sementara penggunaan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan serangkaian data dari dokumen yang didefinisikan sebagai materi cetak dan elektronik yang berisi teks atau kata-kata dan gambar yang telah direkam tanpa intervensi peneliti.<sup>48</sup> Metode dokumentasi digunakan karena sesuai

---

<sup>47</sup> Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2<sup>nd</sup> ed)*. In *Data Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

<sup>48</sup> Gleen A. Bowen (2009), *Document Analysis as a Qualitative Research Method*, *Qualitative Research Journal*, Vol.9, No.2, hal.27

dengan karakter penelitian, dimana penulis mengidentifikasi, memilih, lalu mengunduh semua konten video yang diunggah oleh akun @alinezad yang berisi topik relevan dengan isu pengungsi Rohingya di Indonesia.<sup>49</sup>

### 1.6.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menganalisis data berdasarkan pada model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan.<sup>50</sup> Tahap pertama yaitu melakukan pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan mendownload video TikTok dari akun @alinezad yang relevan dengan isu pengungsi Rohingya, penulis juga mengumpulkan komentar dari video sebanyak 1000 komentar. Tahap kedua yaitu reduksi data dimana data yang terkumpul ditonton dan ditranskrip dialognya lalu ditandai bagian-bagian yang termasuk dalam elemen framing yang relevan menggunakan aplikasi NVivo. Tahap ketiga penyajian data, data yang sudah diproses kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisis framing berdasarkan kerangka teori Entman untuk melihat dengan jelas bagaimana setiap elemen framing dari video yang dikumpulkan. Terakhir yaitu mengambil kesimpulan ketika pola framing diidentifikasi mengenai bagaimana framing terhadap pengungsi Rohingya dibangun melalui video TikTok dan melihat bagaimana komentar memperkuat konstruksi tersebut.

---

<sup>49</sup> Ibid. Hal. 27

<sup>50</sup> Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2<sup>nd</sup> ed)*. In *Data Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

#### **1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian**

##### **a. Batasan Materi Penelitian**

Agar penelitian ini tidak terlalu jauh dan luas dalam pembahasannya, peneliti membatasi dan berfokus pada konten video yang berisi pembahasan tentang pengungsi Rohingya di Indonesia. Konten akan dibatasi hanya pada video yang diunggah melalui platform media sosial TikTok oleh akun dengan nama pengguna @alinezad atau yang dikenal dengan nama Ali Hamza. Pembatasan materi pada teori new media dan teori framing, Penelitian berfokus untuk melihat bagaimana bentuk framing konten media sosial TikTok terhadap isu pengungsi Rohingya di Indonesia bekerja.

##### **b. Batasan Waktu Penelitian**

Batasan waktu unggahan video dibatasi pada 01 Desember 2023 hingga 31 Januari 2024 hal ini dikarenakan pada waktu tersebut merupakan masa dimana melonjaknya kedatangan pengungsi Rohingya di Indonesia.

#### **1.7 Argumen Pokok**

Berdasarkan latar belakang, landasan konseptual/teori, dan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka argument pokok sementara dalam penelitian ini yaitu pembingkaihan yang dilakukan oleh akun @alinezad (Ali Hamza) pada isu pengungsi Rohingya memiliki dampak terhadap persepsi masyarakat pada isu pengungsi Rohingya. Krisis etnis Rohingya yang terjadi di Myanmar, membawa gelombang pengungsi ke wilayah Indonesia, hadirnya pengungsi menimbulkan berbagai macam respon dari masyarakat. Respon dapat

timbul dari bagaimana isu pengungsi di ditampilkan di media. Masuknya era digital menghadirkan media baru seperti media sosial. Media sosial mempunyai kemampuan untuk menghubungkan orang di seluruh dunia, tidak hanya sebagai hiburan kini media sosial berperan sebagai alat penyebaran informasi yang lebih praktis sehingga informasi tersebar lebih cepat dan lebih luas dari sebelumnya. Pada konteks isu pengungsi Rohingya, penyebaran informasi dapat disertai dengan narasi yang dengan sengaja dibingkai dan ditonjolkan dengan pesan-pesan negatif dimana pengungsi Rohingya digambarkan sebagai sebuah “masalah” dan “ancaman”.

Narasi hasil framing tersebut kemudian disebarakan melalui video-video pendek di TikTok, salah satu media sosial yang paling populer dalam ekosistem media baru. Melalui mekanisme framing, isu-isu pengungsi dikemas dengan menekankan aspek seperti siapa yang menjadi masalah dan bagaimana solusi untuk masalah tersebut, hal ini kemudian mempengaruhi bagaimana audiens memandang realitas sosial. Dalam penelitian ini, framing negatif yang disampaikan oleh akun @alinezad sepanjang Desember 2023 hingga Januari 2024 menghasilkan persepsi publik yang cenderung negatif karena audiens kembali merefleksikan hasil framing yang dibentuk. Ketika narasi yang sedang dibingkai terus diproduksi dan beredar luas, berpotensi dianggap sebagai kebenaran mutlak. Hal ini dapat berpengaruh pada bagaimana penerimaan masyarakat akan kehadiran pengungsi Rohingya di Indonesia.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Dapat dijelaskan secara garis besar rancangan penelitian ini akan terbagi kedalam beberapa bab. Secara sederhana sistematika penulisan pada penelitian ini dapat sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Sistematika Penulisan**

| <b>BAB</b> | <b>Judul</b> | <b>Bahasan Pokok</b>  |
|------------|--------------|---|
| BAB I      | Pendahuluan  | 1.1 Latar Belakang<br>1.2 Rumusan Masalah<br>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian<br>1.3.1 Tujuan Penelitian<br>1.3.2 Manfaat Penelitian<br>a. Manfaat Akademis<br>b. Manfaat Praktis<br>1.4 Penelitian Terdahulu<br>1.5 Kerangka Teori<br>1.6 Metode Penelitian<br>1.6.1 Jenis Penelitian<br>1.6.2 Teknik Pengumpulan Data<br>1.6.3 Metode Analisis Data<br>1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian<br>a. Batasan Materi Penelitian<br>b. Batasan Waktu Penelitian<br>1.7 Argumen Pokok<br>1.8 Sistematika Penulisan |

|                |   |   |
|----------------|---|---|
| <p>BAB II</p>  | <p>Krisis Etnis<br/>Rohingya</p>  | <p>2.1 Sejarah Krisis Etnis Rohingya<br/>2.2 Respon Global Terhadap Krisis Etnis Rohingya<br/>2.3 Pengungsi Rohingya di Indonesia<br/>    2.3.1 Kedatangan Pengungsi Rohingya di Indonesia<br/>    2.3.2 Kebijakan Pemerintah Indonesia Terkait Pengungsi Rohingya di Indonesia<br/>    2.3.3 Peran UNHCR dalam Penanganan Pengungsi Rohingya di Indonesia<br/>    2.3.4 Tantangan Pengungsi Rohingya di Indonesia<br/>    2.3.5 Respon Masyarakat Kepada Etnis Rohingya di Indonesia<br/>2.4 Peran Media Sosial TikTok dalam Isu Pengungsi Rohingya<br/>2.5 Deskripsi Umum Akun TikTok @alinezad</p> |
| <p>BAB III</p> | <p>Analisa Framing<br/>Isu Pengungsi<br/>Rohingya Di<br/>Indonesia Oleh<br/>@alinezad<br/>Melalui Konten<br/>Tiktok</p> | <p>3.1 Analisis Framing Isu Pengungsi Rohingya di Indonesia<br/>    3.1.1 Konten TikTok Akun @alinezad Terkait Isu Pengungsi Rohingya di Indonesia<br/>    3.1.2 Analisis Framing Menggunakan Model Entman<br/>        A. Define Problem<br/>        B. Diagnose Causes<br/>        C. Make Moral Judgment<br/>        D. Suggest Remedies<br/>3.2 Respons Audiens sebagai Refleksi</p>   |

|                |         |  |
|----------------|---------|--|
|                |         | Keberhasilan Framing<br>3.2.1 Komentar Mendukung Narasi<br>3.2.2 Komentar Menolak Narasi<br>3.2.3 Komentar Netral atau Ambigu<br>3.3 Motif Framing oleh Konten Kreator<br>3.4 Efek Sosial-Politik Framing Pengungsi Rohingya |
| BAB IV         | Penutup | 4.1 Kesimpulan<br>4.2 Saran  |
| DAFTAR PUSTAKA |         |  |

